

---

---

## **Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban, Manajemen Risiko, dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Akuntabilitas Keuangan Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Pemali Comal**

**Narendra Ahmad Widura<sup>1\*</sup>, Dumadi<sup>2</sup>, Roni<sup>3</sup>, Mohamad Badrun Zaman<sup>4</sup>, Kukuh Arianto Wibowo<sup>5</sup>, Lintang Prahita Ningarum<sup>6</sup>**

<sup>1234</sup> Universitas Muhadi Setiabudi Brebes; Indonesia

<sup>5,6</sup> Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Brebes; Indonesia

Correspondence e-mail\*, [rendra0134@gmail.com](mailto:rendra0134@gmail.com)

Submitted: 2026/04/17

Revised: 2026/05/05;

Accepted: 2026/05/11; Published: 2026/05/11

---

### **Abstract**

Financial accountability in the public sector is vital for transparency, public trust, and service quality. This study examines the effects of responsibility accounting, risk management, and human resource quality on financial accountability at the Pemali Comal Water Resources Management Center using a quantitative explanatory approach. Data were collected from 82 employees through questionnaires and analyzed with multiple linear regression. The results show that responsibility accounting ( $\beta = 0.246$ ; sig = 0.016), risk management ( $\beta = 0.293$ ; sig = 0.002), and human resource quality ( $\beta = 0.307$ ; sig = 0.000) each have a positive and significant effect on financial accountability. Simultaneously, all variables significantly influence financial accountability ( $F = 24.120$ ; sig = 0.000), with an  $R^2$  of 0.481, indicating that 48.1% of the variance is explained by the model. These findings emphasize the importance of strengthening accountability systems, effective risk management, and improving human resource quality to enhance financial governance in public sector institutions

---

### **Keywords**

Accountability, Risk, Human Resources, and Financial Accountability.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## **PENDAHULUAN** (*Palatino Linotype 11, Space 1.5, Justify*)

Di Indonesia, penerapan e-government dan berbagai inovasi digital seperti e-services, open data, aplikasi pengaduan publik menunjukkan komitmen pemerintah untuk membangun tata kelola yang baik. E-government memungkinkan masyarakat untuk memantau dan berpartisipasi secara langsung dalam pengawasan kebijakan dan anggaran. Inovasi ini mendukung prinsip good governance, menekankan pada transparansi, akuntabilitas, partisipasi, serta efisiensi. Good governance merupakan aspek yang sangat krusial dalam membangun kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya good governance adalah salah satu elemen yang mendasari munculnya akuntabilitas. Akuntabilitas yaitu tugas seorang amanat akan memberikan pertanggung jawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang jadi tanggung

jawabnya pada seorang wali yang mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk menuntut pertanggungjawaban itu (Harnovinsah, et al., 2020).

Penerapan good governance dalam sektor publik menjadi tuntutan utama dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Perkembangan e-government dan berbagai inovasi digital seperti e-services, open data, serta aplikasi pengaduan publik menunjukkan komitmen pemerintah dalam mewujudkan transparansi, partisipasi, dan efisiensi pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, akuntabilitas keuangan menjadi elemen kunci yang mencerminkan kewajiban organisasi publik untuk menyajikan, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya secara transparan dan dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan.

Akuntabilitas pada dasarnya adalah memberikan informasi dan keterbukaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kegiatan dan kinerja keuangan pemerintah sebagai alat untuk mengontrol kegiatan, terutama dalam mencapai hasil yang sesuai dengan pelayanan publik. Di era digital, akuntabilitas menuntut organisasi publik untuk lebih terbuka, jujur, dan responsif. Konsep akuntabilitas publik mengalami perubahan yang signifikan, di mana akuntabilitas publik lebih mengedepankan transparansi dan tanggung jawab dari para pelaku atau pemangku kebijakan seperti pejabat, lembaga, atau organisasi, dengan hasil yang diharapkan adalah pertanggungjawaban pada masyarakat. Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban dari segala macam kegiatan operasional organisasi yang ditampilkan dalam bentuk pelaporan keuangan oleh entitas nirlaba sebagai pihak yang dalam hal ini diberikan tanggung jawab secara penuh (Setiawan & Shaleh, 2023).

Akuntabilitas yaitu mekanisme pertanggungjawaban seseorang (suatu pihak) kepada pihak lain dengan tujuan transparansi informasi. Akuntabilitas keuangan mengacu pada kewajiban individu dan organisasi untuk melaporkan, menjelaskan, dan bertanggung jawab atas sumber daya keuangan yang dipercayakan kepada mereka. Konsep ini mencakup berbagai praktik, termasuk penganggaran, pelaporan keuangan, dan audit, yang semuanya bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan secara efisien dan efektif. Akuntabilitas keuangan bukan lagi sekadar kewajiban administratif, melainkan juga tentang transparansi dan integritas dalam manajemen keuangan. Akuntansi pertanggungjawaban memungkinkan pelaporan keuangan yang terperinci dan transparan, yang memudahkan pemantauan dan pengendalian biaya di setiap unit kerja (Mardiasmo, 2018).

Akuntansi pertanggungjawaban merupakan suatu sistem akuntansi yang dipergunakan untuk perencanaan, pengukuran, dan penilaian kinerja organisasi berdasarkan otoritas dan tanggung jawab para manajer. Pendapatan, pengeluaran, laba, dan investasi dihimpun dan dilaporkan secara spesifik untuk tiap pusat pertanggungjawaban (Supriyono, 2018). Penerapan akuntansi pertanggungjawaban yang tidak tepat (misalnya, manajer dibebani biaya yang tidak bisa mereka kendalikan) dapat menurunkan motivasi dan akuntabilitas. Pada konteks keuangan, manajemen risiko membantu melindungi stabilitas keuangan dengan meminimalkan kerugian akibat ketidakpastian (misalnya, fluktuasi pasar atau risiko likuiditas). Manajemen risiko adalah disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan langkah-langkah untuk memecahkan masalah yang ada dengan menggunakan pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Fahmi, 2018).

Akuntabilitas keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pelaporan, tetapi juga oleh faktor manajerial dan sumber daya yang mendukungnya. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban memungkinkan pembagian pusat tanggung jawab yang jelas sehingga memudahkan pengendalian dan evaluasi kinerja keuangan. Di sisi lain, manajemen risiko berperan dalam mengidentifikasi dan memitigasi potensi ketidakpastian yang dapat mengganggu stabilitas keuangan organisasi. Sementara itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor penentu dalam menjalankan kedua sistem tersebut secara efektif, karena kompetensi, integritas, dan profesionalitas aparatur sangat memengaruhi kualitas pelaporan dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang bersifat integratif dalam mendorong peningkatan akuntabilitas keuangan.

Tanpa manajemen risiko yang baik, organisasi rentan terhadap kegagalan keuangan yang merusak akuntabilitas, meskipun pencatatan akuntansinya terlihat benar. Akuntansi pertanggungjawaban memberikan kerangka kerja untuk melaporkan kinerja secara vertikal, sementara manajemen risiko menyediakan mekanisme untuk mengantisipasi ketidakpastian yang mengganggu kinerja tersebut. Akuntabilitas keuangan publik tidak hanya berbicara terkait pertanggungjawaban keuangan atau anggaran tetapi semua hal yang berkaitan dengan kebijakan, keputusan, serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan. Maka untuk menciptakan akuntabilitas keuangan publik diperlukan kualitas sumber daya manusia dalam penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan manajemen risiko untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik.

Balai Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Pemali Comal sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya air di wilayah Jawa Tengah menghadapi tantangan kompleks, terutama terkait pengelolaan anggaran operasional dan penanganan risiko bencana seperti banjir. Tingginya intensitas bencana serta besarnya alokasi anggaran menuntut adanya sistem pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan, dan efektif. Oleh karena itu, penerapan akuntansi pertanggungjawaban, manajemen risiko, serta dukungan SDM yang berkualitas menjadi sangat penting dalam memastikan penggunaan anggaran yang tepat sasaran dan dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh masing-masing variabel terhadap akuntabilitas keuangan, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam konteks lembaga pengelola sumber daya air. Selain itu, penelitian pada instansi teknis daerah seperti Balai PSDA masih relatif terbatas, padahal memiliki karakteristik risiko dan pengelolaan anggaran yang spesifik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Menurut Wirawan (2015), kualitas SDM sebagai integrasi dari kemampuan fisik dan nonfisik seperti profesionalitas kerja, kemampuan berpikir, keseimbangan mental, serta keterampilan lain akan mendorong individu untuk mengeluarkan potensi, berinovasi, dan bekerja secara profesional. Semakin tinggi kompetensi, pengalaman, dan komitmen (kualitas) sumber daya manusia (SDM), maka semakin akurat dan transparan (akuntabel) pengelolaan keuangan yang dihasilkan. Sebaliknya, rendahnya kualitas SDM berpotensi menimbulkan kesalahan pelaporan dan penyimpangan keuangan. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan manajemen risiko yang dijalankan oleh SDM yang berkualitas akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang lebih terkendali, akurat, dan transparan, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas keuangan (Sedarmayanti, 2020; Sunyoto, 2016).

Balai Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Pemali Comal adalah sebagai kepanjangan tangan dari Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi Jawa Tengah di daerah dengan sekretariat di Kota Tegal. Sesuai dengan Permen PUPERA No. 04/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai, wilayah Sungai Pemali Comal terdiri dari 32 daerah aliran sungai dengan luas wilayah 3579,36 km<sup>2</sup> dan memiliki wilayah kerja meliputi Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pemasang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kota Tegal, dan Kota Pekalongan. Tujuan dibentuknya Balai PSDA guna melaksanakan sebagian kegiatan teknis

operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang dinas di bidang sumber daya air yang menjadi kewenangan pemerintah provinsi.

Penelitian penerapan akuntansi pertanggungjawaban, manajemen risiko, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Balai Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Pemali Comal memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama mengingat intensitas bencana banjir bandang yang merusak di wilayah tersebut. Di awal tahun 2026, wilayah kerja Balai PSDA Pemali Comal, khususnya di aliran Sungai Comal dan sekitarnya, mengalami kerusakan infrastruktur akibat banjir bandang dan tingginya intensitas hujan. Banjir bandang yang dipicu oleh curah hujan tinggi di wilayah hulu Sungai Comal pada Januari 2026 menyebabkan kerusakan infrastruktur sarana dan prasarana di wilayah kerja Balai PSDA Pemali Comal, khususnya di Kabupaten Pematang Jaya. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban memungkinkan evaluasi kinerja setiap unit (pusat pertanggungjawaban) dalam Balai PSDA. Ini penting untuk memantau efektivitas penggunaan dana anggaran tahunan dan anggaran penanganan darurat. Manajemen risiko yang baik membantu organisasi mengidentifikasi, menilai, dan mengurangi potensi kerugian akibat bencana sebelum terjadi (Darmawi, 2016; Maralis & Triyanto, 2019).

Penelitian ini mendesak untuk memastikan manajemen risiko diterapkan dalam pemantauan rutin, inspeksi bendungan, dan penyusunan prosedur operasi standar (SOP) untuk mitigasi banjir. Balai PSDA Pemali Comal mengelola anggaran untuk operasional, pemeliharaan bendungan, dan tanggap darurat. Dengan tingginya frekuensi banjir, dana yang digunakan harus dipertanggungjawabkan secara akurat untuk memastikan tidak ada penyalahgunaan dan dana tepat sasaran. Penelitian ini krusial untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance), memastikan akuntabilitas penggunaan dana, serta membangun kapasitas teknis dan risiko guna meminimalisir kerusakan yang terus berulang akibat bencana banjir bandang (Satriyo & Taufiqurahman, 2021).

Akuntabilitas keuangan dalam sektor publik menjadi hal yang sangat penting karena menyangkut transparansi, membangun kepercayaan publik, dan menjamin kualitas pelayanan kepada masyarakat. Kebijakan yang dapat dipertanggungjawabkan menghasilkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam mengawasi, menilai bahkan mengkritisi kebijakan pemerintah (Zahra et al., 2025; Aditia, 2025). Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan menetapkan judul “Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban, Manajemen Risiko, dan Kualitas

Sumber Daya Manusia terhadap Akuntabilitas Keuangan Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Pemali Comal”.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban terhadap akuntabilitas keuangan; (2) menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap akuntabilitas keuangan; (3) menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap akuntabilitas keuangan; serta (4) menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap akuntabilitas keuangan pada Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Pemali Comal

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang digunakan bersifat statistik, di mana jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari jawaban responden dalam bentuk angka melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Balai Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Pemali Comal yang berjumlah 82 pegawai. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik ini umumnya digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil atau kurang dari 100 orang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih representatif dengan tingkat kesalahan yang minimal. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 82 pegawai Balai PSDA Pemali Comal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana responden telah disediakan alternatif jawaban. Selanjutnya, dilakukan pengujian instrumen penelitian melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research, yang bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh pegawai Balai Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Pemali Comal yang berjumlah 82 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin, dengan kategori: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS

#### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disusun untuk memperjelas konsep yang diukur beserta indikatornya, sebagai berikut:

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Akuntansi Pertanggungjawaban (X1)	Sistem akuntansi yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja berdasarkan pusat pertanggungjawaban	Penetapan pusat tanggung jawab, penyusunan anggaran, laporan kinerja, pengendalian biaya	Likert (1–5)
Manajemen Risiko (X2)	Proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko organisasi	Identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, pengendalian risiko	Likert (1–5)
Kualitas SDM (X3)	Tingkat kemampuan dan profesionalitas pegawai dalam melaksanakan tugas	Kompetensi, pengalaman kerja, pelatihan, profesionalitas	Likert (1–5)
Akuntabilitas Keuangan (Y)	Kewajiban organisasi dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan secara transparan dan akurat	Transparansi laporan, ketepatan pelaporan, kepatuhan terhadap aturan, kejelasan informasi	Likert (1–5)

#### Uji Instrumen Penelitian

Untuk memastikan kualitas data, dilakukan pengujian instrumen sebagai berikut:

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan korelasi **Product Moment Pearson** dengan tingkat signifikansi 0,05. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yang menunjukkan bahwa item pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud.

##### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode **Cronbach’s Alpha**. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach’s Alpha > 0,70, yang menunjukkan konsistensi jawaban responden terhadap item pertanyaan.

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, model diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, meliputi:

##### 1. Uji Normalitas

Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria nilai signifikansi > 0,05, yang menunjukkan data berdistribusi normal.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Dilihat dari nilai **Tolerance** > 0,10 dan **Variance Inflation Factor (VIF)** < 10, yang menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen.

##### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menggunakan grafik scatterplot, di mana data dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

##### 4. Uji Autokorelasi

Menggunakan uji **Durbin-Watson**, dengan kriteria  $du < d < 4 - du$ , yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Instrumen Penelitian

#### Uji Validitas

Uji validitas menggunakan 82 data dengan tingkat signifikan 0,05 sehingga diketahui R table = 0,217. Berikut hasil uji validitas.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item	r-hitung			
	(X <sub>1</sub> )	(X <sub>2</sub> )	(X <sub>3</sub> )	(Y)
Item 1	.809**	.775**	.773**	.812**
Item 2	.749**	.837**	.635**	.748**
Item 3	.630**	.638**	.682**	.791**
Item 4	.783**	.812**	.656**	.646**
Item 5			.631**	

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Data penelitian berasal dari jawaban instrumen penelitian dari keempat variabel penelitian, antara lain: 4 pertanyaan tentang penerapan akuntansi pertanggungjawaban, 4 pertanyaan tentang manajemen risiko, 5 pertanyaan tentang kualitas sumber daya manusia, dan 4 pertanyaan tentang akuntabilitas keuangan. Berdasarkan out put SPSS uji validitas, terlihat bahwa data keempat variabel tersebut memiliki indeks validitas atau nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,217). Jadi semua pertanyaan dari kuesioner variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $Y$  adalah valid sehingga data yang dihasilkan juga valid.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban, manajemen risiko, dan kualitas SDM diukur menggunakan indikator yang relevan dan skala Likert 1–5 untuk menangkap persepsi responden secara kuantitatif, sedangkan akuntabilitas keuangan sebagai variabel dependen direpresentasikan melalui transparansi, ketepatan pelaporan, kepatuhan, dan kejelasan informasi. Instrumen penelitian telah memenuhi kriteria kualitas data melalui uji validitas ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha  $>$  0,70), sehingga layak digunakan dalam analisis. Selain itu, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (signifikansi  $>$  0,05), tidak terjadi multikolinearitas (Tolerance  $>$  0,10 dan VIF  $<$  10), tidak terdapat heteroskedastisitas (scatterplot menyebar acak), serta bebas autokorelasi (nilai Durbin-Watson berada di antara  $du$  dan  $4 - du$ ). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi statistik dan layak untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap akuntabilitas keuangan.

### Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan rumus cronbach's alpha untuk uji reliabilitas instrumen, adapun kriteria pengujiannya adalah jika nilai koefisien lebih besar dari 0,70 maka data dikatakan reliabel. Berikut hasil uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpa	N of Item	Ket
$X_1$	.731	4	Reliabel
$X_2$	.768	4	Reliabel
$X_3$	.703	5	Reliabel
$Y$	.740	4	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Dari hasil output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai cronbach's alpha variabel X1 = 0,731, variabel X2 = 0,768, variabel X3 = 0,703, dan variabel Y = 0,740. Hasil tersebut terlihat bahwa keempat variabel tersebut memiliki nilai cronbach's alfa  $\geq 0,70$ , Jadi data yang dihasilkan dari kuesioner dari keempat variabel tersebut dinyatakan reliabel. Artinya data yang dihasilkan juga reliabel atau dapat dipercaya.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, yaitu akuntansi pertanggungjawaban (0,731), manajemen risiko (0,768), kualitas SDM (0,703), dan akuntabilitas keuangan (0,740), sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item pertanyaan pada masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu menghasilkan jawaban yang stabil dari responden. Dengan jumlah item yang berkisar antara 4 hingga 5 per variabel, hasil ini juga menunjukkan bahwa indikator yang digunakan sudah cukup representatif dalam mengukur konstruk penelitian. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam pengujian hipotesis karena telah memenuhi kriteria keandalan data.

### **Statistik Deskriptif**

#### **Deskripsi Responden**

Statistik deskriptif penelitian ini hanya menyajikan data dan menguraikan gambaran jenis kelamin dan pendidikan terakhir responden. Berikut hasil analisis deskriptif karakteristik responden.

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden

	F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid L	74	90.2	90.2	90.2
P	8	9.8	9.8	100.0
Tot al	82	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Dari data pada tabel di atas, total data yang digunakan adalah sebanyak 82 data. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin hasil analisis deskriptif, hanya 9,8% responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8 orang. Selebihnya 90,2% responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 74 orang. Jadi responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki

dengan persentase 90,2%.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 74 orang atau 90,2%, sedangkan perempuan berjumlah 8 orang atau 9,8% dari total 82 responden. Persentase valid dan kumulatif juga menunjukkan distribusi yang sama, sehingga tidak terdapat data yang tidak valid atau hilang. Komposisi ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki, yang dapat mencerminkan kondisi populasi atau bidang pekerjaan yang diteliti. Namun demikian, perbedaan proporsi yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan juga perlu diperhatikan karena berpotensi memengaruhi generalisasi hasil penelitian.

Tabel 4. Pendidikan Terakhir Responden

	F	%	Valid Percent t	Cumulati ve Percent
Valid SMP	8	9.8	9.8	9.8
SMA	35	42.7	42.7	52.4
D3	5	6.1	6.1	58.5
S1	34	41.5	41.5	100.0
Total	82	100. 0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Dari data di atas, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menurut hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMP yaitu 9,8% atau 8 responden, pendidikan terakhir SMA sederajat 42,7% atau 35 responden, pendidikan terakhir D3 6,1% atau 5 responden, dan pendidikan terakhir S1 41,5% atau 34 responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SMA sederajat dan S1.

### Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki empat variabel penelitian, yaitu: penerapan akuntansi pertanggungjawaban, manajemen risiko, kualitas sumber daya manusia, dan akuntabilitas keuangan. Berikut hasil analisis deskriptif variabel penelitian.

Tabel 5. Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
X1	82	12	19	14.70	1.910

X2	82	12	20	15.22	2.222
X3	82	15	24	18.30	2.392
Y	82	12	19	15.07	2.089
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Hasil *output* SPSS di atas menunjukkan deskripsi atau gambaran variabel penelitian berdasarkan skor dari jawaban kuesioner, yaitu:

- Penerapan Akuntansi Pertanggung jawaban ( $X_1$ ), memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 19 dengan nilai rata-rata 14,70 dan standar deviasi sebesar 1,910.
- Manajemen Risiko ( $X_2$ ), memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 20 dengan nilai rata-rata 15,22 dan standar deviasi sebesar 2,222.
- Kualitas Sumber Daya Manusia ( $X_3$ ), memiliki nilai minimum 15, nilai maksimum 24 dengan nilai rata-rata 18,30 dan standar deviasi sebesar 2,392.
- Akuntabilitas Keuangan (Y), memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 19 dengan nilai rata-rata 15,07 dan standar deviasi sebesar 2,089.

yang menunjukkan tingkat akuntabilitas yang cukup baik dengan variasi jawaban yang masih dalam batas wajar. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang relatif tinggi pada setiap variabel menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap indikator-indikator yang diteliti.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Berikut hasil uji normalitas.

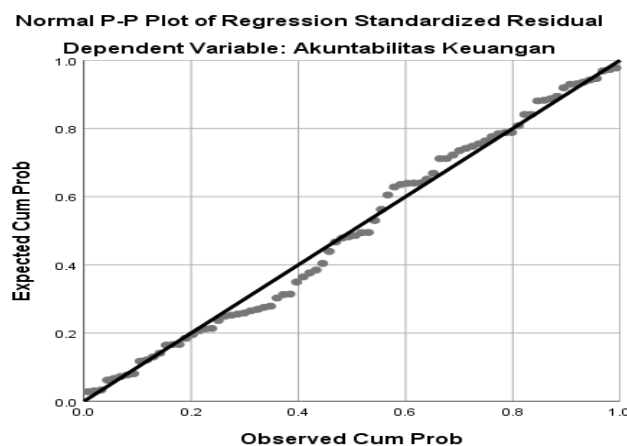
Tabel 6. Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		82
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,50477257
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,058
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Probability Sig (2 tailed)* dengan *Asymp.sig* = 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, artinya bahwa data tersebut terdistribusi secara normal atau berdistribusi normal. Hasil ini diperkuat dari diagram normal P-P Plot of Regression Residual sebagai berikut:



Gambar 1.

Grafik Histogram dan Kurva Penyebaran P-Plot,

Dari gambar 1 di atas, grafik P-P Plot of Regression Residual terlihat bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis diagonal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola distribusinya bersifat normal. Grafik di atas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat normalitas.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk memastikan model regresi bisa diinterpretasikan dengan benar, koefisien stabil dan menghindari masalah. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria pengujiannya yaitu jika *tolerance* > 10%, VIF < 10%, maka tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika *tolerance* < 10%, VIF > 10%, maka terjadi multikolinieritas[16]. Berikut hasil uji multikolonieritas dengan bantuan program SPSS.

Tabel 7. Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

1 (Constant)		
X1	.798	1.253
X2	.736	1.358
X3	.762	1.312

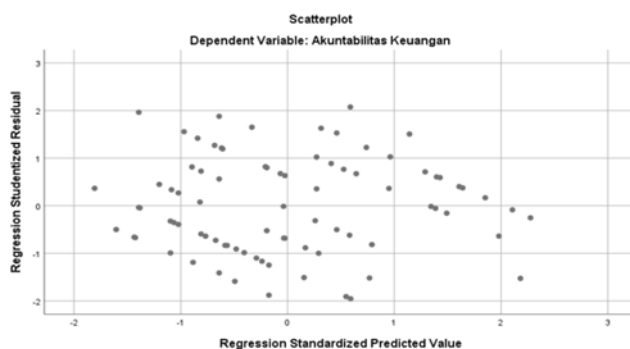
a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Dari data pada tabel 7, hasil uji multikolonieritas terlihat ketiga variabel independen mempunyai angka *Tolerance*  $X_1 = 0,798$ ,  $X_2 = 0,736$ , dan  $X_3 = 0,762$ , nilai *Toleransi* ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF  $X_1 = 1,253$ ,  $X_2 = 1,358$ , dan  $X_3 = 1,312$ , nilai VIF ketiga variabel tersebut lebih kecil dari 10. Hasil tersebut tidak melebihi batas nilai *Tolerance* dan nilai VIF yang diperkenankan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan pada penelitian ini tidak ada masalah multikolonieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk menunjukkan hubungan antara nilai prediksi variabel terikat, yang disebut SRESID, dan kesalahan *residual* yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan titik-titik tersebar di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.



Gambar 2.

Grafik Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu seperti melengkung, melebar, menyempit atau bergelombang, namun pola titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi model regresi pada penelitian ini dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW Test). Berikut hasil olah data SPSS uji autokorelasi.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,694 <sup>a</sup>	,481	,461	1,533	2,043

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Dari data pada tabel 8 di atas, diketahui nilai DW = 2,043. Adapun nilai du pada k (variabel x = 3 dan n = 82) adalah 1,7176 sehingga 4-du (4 - 1,7176 = 2,2824). Kriteria dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi, apabila  $du < d < 4-du$ . Jika diamati  $1,7176 < 2,043 < 2,2824$ , maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Tabel 9. Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients			Sig.
	B	Std. Error	t	
1 (Constant)	1.388	1.647	.843	.402
X1	.246	.100	2.459	.016
X2	.293	.089	3.276	.002
X3	.307	.082	3.763	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan data di atas, maka persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah  $Y = 1,388 + 0,246X_1 + 0,293X_2 + 0,307X_3$ . Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan:

- a. Nilai konstanta = 1,388, menunjukkan nilai positif. Artinya jika penerapan akuntansi pertanggungjawaban ( $X_1$ ), manajemen risiko ( $X_2$ ), dan kualitas sumber daya manusia ( $X_3$ ) nilainya 0 atau tidak ada, maka nilai akuntabilitas keuangan ( $Y$ ) sebesar 1,388.
- b. Variabel  $X_1$  memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,246, menunjukkan hubungan positif akuntansi pertanggung jawaban dengan akuntabilitas keuangan. Artinya jika terjadi kenaikan penerapan akuntansi pertanggung jawaban sebesar 1%, maka akan menaikkan akuntabilitas keuangan sebesar 0,246 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap tetap.
- c. Variabel  $X_2$  memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,293, menunjukkan hubungan positif manajemen risiko dengan akuntabilitas keuangan. Artinya jika terjadi kenaikan nilai manajemen risiko sebesar 1%, maka akan menaikkan juga akuntabilitas keuangan sebesar 0,293 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap tetap.
- d. Variabel  $X_3$  memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,307, menunjukkan hubungan positif kualitas SDM dengan akuntabilitas keuangan. Artinya jika terjadi kenaikan kualitas SDM sebesar 1%, maka akan menaikkan akuntabilitas keuangan juga sebesar 0,307 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap tetap.

### Uji Hipotesis

Hasil analisis Uji t dapat dilihat dari *out put SPSS* pada tabel 9, yang menunjukkan bahwa:

- a. Nilai signifikan t  $X_1$  (Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban) = 0,016 lebih kecil dari 0,05 ( $0,016 < 0,05$ ), artinya Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Keuangan.
- b. Nilai signifikan t  $X_2$  (Manajemen Risiko) = 0,002 lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), artinya Manajemen Risiko secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Keuangan.
- c. Nilai signifikan t  $X_3$  (Kualitas SDM) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), artinya Kualitas SDM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Keuangan.

Selanjutnya hasil analisis uji statistik F yang dilakukan menggunakan program SPSS, sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian Simultan

ANOVA <sup>a</sup>				
Model	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regressi on	3	56.716	24.120	,000 <sup>b</sup>
Residual	78	2.351		

Total	81			
-------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan data pada tabel 10 di atas, nilai sig. F = 0.000. Adapun kriteria pengujian menentukan jika nilai probabilitas (Sig) < 0,05, maka hipotesis diterima, karena 0,000 < 0,05. Jadi variabel independen X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y. Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban, Manajemen Risiko, dan Kualitas SDM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Keuangan. Untuk melihat seberapa jauh model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen digunakan koefisien determinasi. Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Berikut hasil analisis koefisien determinasi.

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,694 <sup>a</sup>	,481	,461	1,533

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Dari data pada tabel 12, koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square = 0,481 atau 48,1%. Hal ini menunjukkan bahwa total variasi variabel Akuntabilitas Keuangan yang dipengaruhi oleh variabel Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban, Manajemen Risiko, dan Kualitas SDM sebesar 48,1%. Sedangkan selebihnya sebesar 51,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Akuntabilitas Keuangan Balai PSDA Pemali Comal

Akuntansi pertanggungjawaban merupakan suatu sistem akuntansi yang dipergunakan untuk perencanaan, pengukuran, dan penilaian kinerja organisasi berdasarkan otoritas dan tanggung jawab para manajer. Pendapatan, pengeluaran, laba, dan investasi dihimpun dan dilaporkan secara spesifik untuk tiap pusat pertanggungjawaban (Supriyono, 2018). Akuntansi pertanggungjawaban

meliputi penentuan pusat pertanggungjawaban, penyusunan anggaran, laporan kinerja, serta pemisahan biaya terkendali dan tidak terkendali. Sistem ini membagi organisasi ke dalam pusat-pusat tanggung jawab sehingga memungkinkan pelacakan transaksi keuangan secara sistematis yang menjadi dasar akuntabilitas keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin jelas pembagian pusat tanggung jawab dan sistem pelaporan kinerja, maka semakin tinggi tingkat akuntabilitas keuangan yang dihasilkan. Dalam konteks organisasi publik, kejelasan tanggung jawab memungkinkan pengawasan anggaran menjadi lebih efektif dan meminimalisir potensi penyimpangan.

Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi  $X_1 = 0,246$ , menunjukkan hubungan positif penerapan akuntansi pertanggungjawaban terhadap akuntabilitas keuangan. Hasil uji  $t$  menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,016 < 0,05$ , sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zahra et al. (2025) yang menyatakan bahwa akuntansi pertanggungjawaban berkontribusi terhadap efisiensi biaya, transparansi, dan akuntabilitas keuangan (Zahra et al., 2025). Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian Aditia (2025) yang menyatakan bahwa akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (Aditia, 2025).

Penerapan akuntansi pertanggungjawaban di Balai PSDA Pemali Comal berpengaruh signifikan dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan. Sistem ini menempatkan pusat pertanggungjawaban yang jelas atas penggunaan anggaran dan memungkinkan pengawasan terhadap pengeluaran. Setiap unit kerja bertindak sebagai pusat biaya yang bertanggung jawab atas efisiensi penggunaan dana, sehingga menghasilkan laporan yang terstruktur dan mendukung peningkatan akuntabilitas keuangan.

### **Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Akuntabilitas Keuangan Balai PSDA Pemali Comal**

Manajemen risiko adalah disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan langkah-langkah untuk memetakan masalah secara komprehensif dan sistematis (Fahmi, 2018). Tanpa manajemen risiko yang baik, organisasi rentan terhadap kegagalan keuangan yang dapat merusak akuntabilitas, meskipun pencatatan akuntansi telah dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi instrumen penting dalam menghadapi ketidakpastian dan meningkatkan akuntabilitas keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi  $X_2 = 0,293$  dengan nilai signifikan sebesar

$0,002 < 0,05$ , sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. Manajemen risiko mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan terhadap risiko yang dihadapi organisasi (Maralis & Triyanto, 2019).

Implementasi manajemen risiko yang baik mampu meminimalisir penyimpangan anggaran, meningkatkan efisiensi, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Di Balai PSDA Pemali Comal, manajemen risiko difokuskan pada pengendalian daya rusak air, konservasi, dan pemanfaatan sumber daya air. Upaya ini mencakup monitoring kekeringan, penilaian risiko kerusakan infrastruktur, serta pemeliharaan jaringan air. Dengan demikian, manajemen risiko berperan penting dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas keuangan organisasi. Manajemen risiko terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko berkontribusi langsung terhadap kualitas pengelolaan keuangan. Dalam konteks Balai PSDA, risiko yang berkaitan dengan bencana dan infrastruktur membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar tidak menimbulkan kerugian yang berdampak pada akuntabilitas.

### **Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Akuntabilitas Keuangan Balai PSDA Pemali Comal**

Kualitas sumber daya manusia merupakan integrasi dari kemampuan fisik dan nonfisik yang memungkinkan individu bekerja secara profesional, inovatif, dan produktif (Wirawan, 2015). Dalam konteks akuntabilitas keuangan, kualitas SDM yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal, transparan, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi  $X_3 = 0,307$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. SDM yang kompeten memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan, memahami regulasi, serta meminimalkan risiko kesalahan dan penyimpangan. Kualitas SDM memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi, pengalaman, dan profesionalitas pegawai menjadi faktor kunci dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Tanpa SDM yang kompeten, sistem yang baik sekalipun tidak akan berjalan optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sedarmayanti (2020) dan Sunyoto (2016) yang menyatakan bahwa kualitas SDM sangat menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai kinerja yang

akuntabel (Sedarmayanti, 2020; Sunyoto, 2016). Dengan demikian, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan kompetensi menjadi faktor penting dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan di Balai PSDA Pemali Comal. Pengaruh

### **Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban, Manajemen Risiko, dan Kualitas SDM terhadap Akuntabilitas Keuangan Balai PSDA Pemali Comal**

Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atas aktivitas dan kinerja organisasi kepada pihak yang berkepentingan (Purba & Amrul, 2018). Selain itu, akuntabilitas keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan operasional yang disajikan dalam laporan keuangan oleh entitas yang bertanggung jawab (Setiawan & Shaleh, 2023).

Penerapan akuntansi pertanggungjawaban, manajemen risiko, dan kualitas SDM merupakan tiga elemen penting dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan. Akuntansi pertanggungjawaban berfungsi sebagai alat kontrol melalui pelaporan berbasis pusat tanggung jawab, manajemen risiko sebagai mekanisme mitigasi ketidakpastian, dan kualitas SDM sebagai faktor penentu dalam pelaksanaan sistem tersebut. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi  $F = 0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis keempat diterima. Artinya, ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas keuangan.

Nilai R Square sebesar 0,481 menunjukkan bahwa 48,1% variasi akuntabilitas keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Berdasarkan Teori Keagenan, hubungan antara pemerintah sebagai prinsipal dan pengelola sebagai agen menimbulkan potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi. Oleh karena itu, penerapan akuntansi pertanggungjawaban, manajemen risiko, dan peningkatan kualitas SDM bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi, meningkatkan transparansi, serta memperkuat akuntabilitas keuangan. Ketiga elemen ini secara bersama-sama mampu meminimalisir perilaku oportunistik dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan.

### **KESIMPULAN**

Penerapan akuntansi pertanggung jawaban, manajemen risiko, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap akuntabilitas keuangan di Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Pemali Comal. Penerapan akuntansi pertanggung jawaban di Balai PSDA Pemali Comal bertujuan untuk menempatkan pusat pertanggungjawaban yang jelas atas anggaran yang digunakan. Manajemen risiko yang efektif memungkinkan balai mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi risiko keuangan maupun operasional, yang pada

akhirnya memastikan penggunaan dana yang lebih aman dan akuntabel. Sedangkan aparatur yang kompeten dalam sistem akuntansi pemerintahan akan menghasilkan laporan yang relevan dan dapat dipercaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban, manajemen risiko, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan, baik secara parsial maupun simultan. Lebih dari sekadar temuan statistik, hasil ini menegaskan bahwa akuntabilitas keuangan dalam sektor publik tidak hanya ditentukan oleh sistem formal, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola risiko serta kualitas SDM yang menjalankan sistem tersebut. Dengan kata lain, akuntabilitas keuangan merupakan hasil dari sinergi antara aspek struktural (sistem akuntansi), proses manajerial (manajemen risiko), dan faktor manusia (kompetensi aparatur).

Temuan ini memberikan insight bahwa peningkatan akuntabilitas keuangan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang terintegrasi. Organisasi publik yang hanya berfokus pada perbaikan sistem tanpa didukung SDM yang kompeten dan manajemen risiko yang baik cenderung belum mampu mencapai tingkat akuntabilitas yang optimal.

## REFERENSI

- Aditia, S. (2025). Pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban, transparansi dan integritas kinerja aparatur desa terhadap akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Rajagaluh (Skripsi, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon).
- Darmawi, H. (2016). Manajemen risiko. Bumi Aksara.
- Fahmi, I. (2018). Manajemen risiko: Teori, kasus, dan solusi. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harnovinsah, Sopanah, A., & Sari, R. P. (2020). Bunga rampai akuntansi publik: Isu kontemporer akuntansi publik. Scopindo Media Pustaka.
- Hutapea, P., & Thoha, N. (2018). Kompetensi plus: Teori, desain, kasus, dan penerapan untuk HR serta organisasi yang dinamis. Gramedia Pustaka Utama.
- Maralis, R., & Triyanto, A. (2019). Manajemen risiko. Deepublish.
- Mardiasmo. (2018). Akuntansi sektor publik. Andi.
- Martianti, M. A., & Iriyadi, I. (2020). Peranan akuntansi pertanggungjawaban dalam penilaian kinerja pusat biaya: Studi kasus pada PDAM Tirta Pakuan Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 49–56.

- Purba, R. B., & Amrul, A. M. (2018). Penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, transparansi publik, dan aktivitas pengendalian terhadap akuntabilitas keuangan pada badan keuangan daerah Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), 140–152.
- Salman, K. R., & Farid, M. (2017). Akuntansi manajemen: Alat pengukur dan pengambilan keputusan manajerial. Indeks.
- Satriyo, F. B., & Taufiqurahman, E. (2021). Analisis manajemen risiko korporasi pada perusahaan konstruksi (Ditinjau dari unsur pemodal dan konsultan perencanaan). *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur Fasilitas*, 5(3), 243–256.
- Sedarmayanti. (2020). Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. Mandar Maju.
- Setiawan, B., & Shaleh. (2023). Akuntabilitas sebagai prinsip pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (AKUA)*, 2(3), 171–176.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2016). Manajemen sumber daya manusia. Buku Seru.
- Supriyono, R. A. (2018). Sistem pengendalian manajemen. BPFE.
- Wirawan. (2015). Evaluasi kinerja sumber daya manusia (Teori, aplikasi, dan penelitian). Salemba Empat.
- Zahra, S. N., Kusuma, G. C. P., Wulandari, A., Ningrum, F. P., & Saputra, M. R. (2025). Implementasi akuntansi pertanggungjawaban terhadap transparansi dan akuntabilitas keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Tulungagung*, 5(1), 22–31.